

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini remaja mengalami pubertas. Selama pubertas, remaja mengalami perubahan hormonal dan mengalami perubahan dramatis dalam bentuk perubahan fisik. Perubahan hormon yang lain yaitu pengaruh hormone yang dikendalikan oleh kelenjar *hipofisis anterior* yang menstimulasi sekresi hormon estrogen dan progesteron yang mempengaruhi endometrium dalam siklus menstruasi. Menstruasi atau menarche, terjadi sekitar 2 tahun setelah penampakan perubahan pubertas pertama. Rentang usia normal terjadinya menarche biasanya adalah 10,5 tahun sampai 15 tahun dengan usia rata-rata 12 tahun 9 bulan (Wong et al, 2008). Menstruasi pada remaja dimulai 14 hari setelah ovulasi. Pada awal menstruasi pengeluaran cairan berbentuk rabas yang berlanjut dengan darah menstruasi. Selama proses menstruasi, penggunaan pembalut, penggantian, dan kebersihan daerah genitalia penting sekali diketahui oleh remaja.

WHO (2010) menyebutkan bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75% ,sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25% , dan untuk wanita Indonesia pada

tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Penelitian di Jawa Timur jumlah wanita pada tahun 2013 sebanyak 37,4juta jiwa menunjukkan 75% remaja yang mengalami keputihan, di Magetan jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45 % bisa mengalami keputihan fisiologi.

Variabel kebudayaan masih mempengaruhi kesehatan khususnya masalah kesehatan reproduksi dikalangan remaja Indonesia, yang sebagian masih dianggap sebagai hal yang tabu. Data Kesehatan Reproduksi yang dihimpun Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN, 2002) menyebutkan bahwa salah satu permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yaitu disebabkan karena kurangnya informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara benardan bertanggungjawab. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) pada remaja putri SMA Negeri 4 Surabaya didapatkan dari 64 remaja putri yang pernah mengalami keputihan sebesar 62 siswi, dan 2 siswi tidak pernah mengalami keputihan, dengan cairan keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu sebesar 50%, tidak berwarna atau bening sebesar 42%, sedangkan yang berwarna kuning kehijauan 3,1%, dan abu-abu keruh sebesar 1,6%. Banyaknya siswi yang pernah mengalami keputihan didapatkan 17,2% memiliki pengetahuan yang baik mengenai keputihan namun 82,8% siswi memiliki pengetahuan buruk tentang keputihan.

Personal hygiene yang tidak adekuat pada masa menstruasi akan mengakibatkan infeksi. Perubahan fisik dan hormon pada remaja, juga posisi anatomi genitalia eksternal yang saling berdekatan pada wanita menyebabkan remaja perlu melakukan *personal hygiene* yang baik untuk menghindari terjadinya infeksi saluran kemih (ISK). Beberapa masalah lain yang disebabkan oleh *personal hygiene* yang tidak adekuat adalah pengeluaran cairan vagina/*flour albus*, iritasi, serta infeksi pada daerah vagina (vaginitis) (Leppert & Peipper, 2004).

Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi (Anindya, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilakunya, karena pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Dengan demikian maka dari petugas kesehatan diharapkan dapat melaksanakan penyuluhan kesehatan, pesan atau informasi kesehatan, KRR yang dapat dilaksanakan melalui sekolah, pendidikan kesehatan di pelayanan kesehatan, melalui keluarga, pendidikan sebaya seperti memberikan informasi melalui media sosial seperti BBM, FB, Twiter.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 10 siswi Kelas II SMK 2 Magetan, didapatkan hasil bahwa ganti pembalut 50 % siswi ini melakukan ganti pembalut sehari 1-2 dan 20% siswi mengganti pembalut 2-3 kali saat menstruasi, dan 100% tidak mengetahui

cara membasuh genetalia secara benar. Studi pendahuluan juga dilakukan di SMKN 1 Magetan, yang dilakukan melalui wawancara pada 10 siswi Kelas II, didapatkan hasil bahwa ganti pembalut 70 % siswi ini melakukan ganti pembalut sehari 1-2 dan 20% siswi mengganti pembalut 2-3 kali saat menstruasi, 50% tidak mengetahui cara membasuh genetalia secara benar, dan 50% mengetahui cara membasuh genetalia secara benar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku remaja putri dalam perawatan *genetalia* saat *menstruasi* pada siswi Kelas II SMKN 2 Magetan ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam perawatan *genetalia* saat *menstruasi*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan perilaku remaja putri dalam perawatan *genetalia* saat *menstruasi*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat digunakan sebagai acuan.

2) Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

3) Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan serta dapat mengoptimalkan atau membantu dalam program pelayanan penyuluhan kesehatan pada remaja.

4) Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas pengetahuan responden dan memperoleh informasi bagaimana perilaku remaja putri terhadap perawatangenetalia saat *menstruasi*.

1.5 Keaslian Penelitian

- a. Nisa Nur Fitriani, hubungan pengetahuan dalam perawatan genetalia eksternal dengan kejadian keputihan pada siswi SMK Pariwisata Satya Widya Surabaya pada Tahun 2011. Sampel siswi SMK Pariwisata Satya Widya Surabaya. Jenis penelitian analitik dengan metode *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar siswi mengalami keputihan namun memiliki pengetahuan yang cukup. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang perawatan genetalia eksterna. Perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan responden, sedangkan yang akan dilakukan untuk mengetahui perilaku responden.
- b. Hani Handayani, hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genetalia eksterna. Jenis penelitian analitik

dengan metode *cross sectional*. Hasilnya ada hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna, sehingga memelihara organ reproduksi merupakan awal dari menjaga kesehatan reproduksi, hal ini berkaitan dengan masalah infeksi saluran reproduksi secara fungsional. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang perawatan genitalia eksterna. Perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap responden, sedangkan yang akan dilakukan untuk mengetahui perilaku responden.

- c. Donatila Novrinta Ayuningtyas, hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang. Hasilnya tidak ada hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan. Sehingga kesimpulannya bahwa kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang perawatan genitalia eksterna. Perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengetahui hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan, sedangkan yang akan dilakukan untuk mengetahui perilaku responden dalam perawatan genitalia eksterna.